



Vol.3 No.2 Tahun 2023

## Penyuluhan Bahaya Cacingan Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi

Ade Febriani<sup>1</sup>, Rahmatul Afara<sup>2</sup>, Anggita Anggraini<sup>3</sup>, Fitri Aini<sup>4</sup>, Rendy Miller Simorangkir<sup>5</sup>, Abdur Razak<sup>6</sup>, Irgi Rizky Andriela Aqsal<sup>7</sup>, Rahmatul Afara<sup>8</sup>, Zainah<sup>9</sup>, Vinny Aprillya<sup>10</sup>, Aulia Cahya Khairunisa<sup>11</sup>, Mayang<sup>12</sup>, Miranda Sylvia Sakti<sup>13</sup>, Chairunnisa<sup>14</sup>, Rafly Ariyansyah<sup>15</sup>, M Azmi Al Madani Zeind<sup>16</sup>

<sup>1-16</sup>Universita Abdurrab

e-mail: <sup>1</sup>[Ade.Febriani@univrab.ac.id](mailto:Ade.Febriani@univrab.ac.id) <sup>2</sup>[rahmatul.afara20@student.univrab.ac.id](mailto:rahmatul.afara20@student.univrab.ac.id),  
<sup>3</sup>[anggita.anggraini@student.ac.id](mailto:anggita.anggraini@student.ac.id), <sup>4</sup>[fitri.aini@student.univrab.ac.id](mailto:fitri.aini@student.univrab.ac.id),  
<sup>5</sup>[Rendy.Miller.Simorangkir@student.univrab.ac.id](mailto:Rendy.Miller.Simorangkir@student.univrab.ac.id), <sup>6</sup>[Abdur.Razak@student.univrab.ac.id](mailto:Abdur.Razak@student.univrab.ac.id),  
<sup>7</sup>[Irgi.izky.Andriela.Aqsal@student.univrab.ac.id](mailto:Irgi.izky.Andriela.Aqsal@student.univrab.ac.id), <sup>8</sup>[rahmatul.afara@gmail.com](mailto:rahmatul.afara@gmail.com),  
<sup>9</sup>[Zainah@student.univrab.ac.id](mailto:Zainah@student.univrab.ac.id), <sup>10</sup>[Vinny.Aprillya@student.univrab.ac.id](mailto:Vinny.Aprillya@student.univrab.ac.id),  
<sup>11</sup>[Aulia.Cahya.Khairunisa@student.univrab.ac.id](mailto:Aulia.Cahya.Khairunisa@student.univrab.ac.id), <sup>12</sup>[Mayang@student.univrab.ac.id](mailto:Mayang@student.univrab.ac.id),  
<sup>13</sup>[Miranda.Sylvia.Sakti@student.univrab.ac.id](mailto:Miranda.Sylvia.Sakti@student.univrab.ac.id), <sup>14</sup>[Chairunnisa@student.univrab.ac.id](mailto:Chairunnisa@student.univrab.ac.id),  
<sup>15</sup>[rafly.ariyansyah20@student.univrab.ac.id](mailto:rafly.ariyansyah20@student.univrab.ac.id), <sup>16</sup>[Mumahamd.Azmi.AIMadani.Zeind@student.univrab.ac.id](mailto:Mumahamd.Azmi.AIMadani.Zeind@student.univrab.ac.id)

---

### Article History

Received: 14 September 2023

Revised: 16 September 2023

Accepted: 17 September 2023

**Abstract** Worm are a common health problem throughout the world, especially Indonesia. Worm are a common disease in Indonesia that attacks children caused by the worm *Ascaris lumbricoides*. One of the reasons why children are exposed to worms is because they have a habit of playing in the dirt and eating unhygienic food. In this case, we carry out community service at SDN 117 Pekanbaru, precisely in Pengambang Jaya Indah village, Kel. Limbungan Kec. Rumbai Timur. This community service aims to bring understanding to students at SDN 117 Pekanbaru about the dangers of intestinal worms and how to prevent them. Worms are active in playing freely and do not understand how to keep their hands cleaner and healthier. This implementation method is carried out by using tips through PowerPoint documents, brochures and animated videos. The assessment tool used in this activity is a questionnaire in the form of a pre-test and post-test. The result of this service shows an increase in grade 3 students at SDN 117 Pekanbaru having knowledge about intestinal worms and how to prevent them. This can be seen clearly through the pre-test activity with 3 questions out of 36 grade 3 students who could only answer 3 questions

---

---

when they were in the activity after the test received 3 correct questions. From these results, it can be seen that students' understanding has become deeper. This is a good thing and the hope is that it can foster a healthy and actualized generation.

*Abstrak* – Cacingan merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Cacingan merupakan penyakit umum di Indonesia yang menyerang anak-anak disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides*. Anak-anak terpapar cacingan salah satunya karena memiliki kebiasaan bermain tanah dan mengonsumsi makanan yang tidak higienis. Dalam hal ini kami melakukan pengabdian masyarakat di SDN 117 Pekanbaru tepatnya di desa Pengambang Jaya Indah kel. Limbungan Kec. Rumbai Timur. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendatangkan pemahaman kepada siswa SDN 117 Pekanbaru tentang bahaya penyakit cacingan dan bagaimana cara mencegahnya. Cacingan paling banyak ditemui oleh siswa tingkat sekolah dasar aktif bermain secara bebas dan tidak mengerti cara menjaga kebersihan tangan lebih bersih dan sehat. Metode pelaksanaan ini dilakukan dengan cara menggunakan tip melalui dokumen PowerPoint, brosur, dan video animasi. Alat penilaian yang digunakan pada kegiatan ini adalah angket berupa pre-test dan posttest. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan siswa kelas 3 SDN 117 Pekanbaru mempunyai pengetahuan tentang penyakit cacingan dan bagaimana cara pencegahannya. Hal ini terlihat jelas melalui kegiatan pretest dengan 3 soal dari 36 siswa kelas 3 hanya dapat menjawab 3 soal pada saat mereka berada di kegiatan setelah tes menerima 3 soal yang tepat. Dari hasil ini terlihat pemahaman siswa menjadi semakin mendalam. Hal yang baik dan harapannya dapat membina generasi yang sehat dan aktualisasi.

*Kata Kunci* – Penyuluhan, Cacingan, Sekolah Dasar, Anak Indonesia, Sehat.

---

## 1. PENDAHULUAN

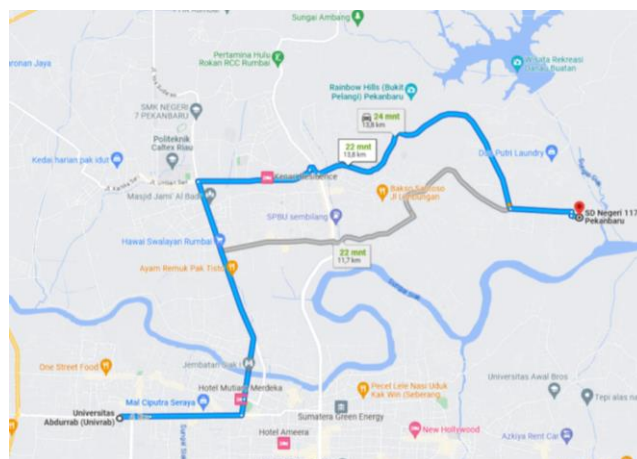
Indonesia merupakan negara yang berkembang sehingga tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit cacingan. Prevalensi penyakit cacingan tinggi karena Indonesia beriklim tropis, kelembapan udara tinggi yang memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Selain itu, tingkat perekonomian dan sosial masyarakat juga belum merata sehingga berdampak pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri masih kurang (Elmiyanti et al., 2020)[1]. Penyakit cacingan dapat ditularkan dengan berbagai macam cara, sebagai contoh yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar telur cacing atau dengan melalui tanah. Penyakit ini dalam

perkembangannya dipengaruhi dengan berbagai macam faktor mulai dari iklim tropis, kebersihan tubuh yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek, pemukiman yang padat serta lembab. Selain itu, air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta benda-benda yang terkontaminasi juga tentunya membantu penyebaran cacing atau larva (Sigalingging et al., 2019)[2]. Faktor penting untuk penyebaran penyakit ini adalah kontaminasi tanah dengan tinja. Telur tumbuh di tanah liat, lembab, dan teduh dengan suhu optimum 30 C. Pemakaian tinja sebagai pupuk kebun merupakan sumber infeksi (Trasia, 2021)[3].

Menurut data WHO, 53 % kejadian cacingan terjadi pada usia anak (Jourdan, dkk., 2018)[4]. Penelitian yang dilakukan pada 124 anak sekolah dasar di Padang tahun 2017, menunjukkan 53,2% positif cacingan (Suriani & Lestari, 2020). Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab cacingan adalah mengenai kebersihan kuku tangan. Pada penelitian lain dengan responden anak sekolah dasar di Kabupaten Bima menyebutkan bahwa salah satu faktor risiko cacingan yaitu kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik dengan prevalensi 73,6 % (Syahrir & Aswadi, 2016)[5].

Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di negaranegara berkembang. *Soil-transmitted helminths* (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing dengan jumlah terbesar yang menginfeksi manusia. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan betina 22-35 cm, pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000 - 200.000 butir/hari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Fadhila, 2015). Infeksi terjadi saat telur infeksi (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerah-daerah yang mengandung udara, lalu cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang di sana (Ariwati, 2017).

Mencuci tangan merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan jari tangan dan kuku. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun dianggap efektif sebagai bentuk pencegahan penyakit. Pada penelitian kejadian diare tahun 2019 di salah satu sekolah dasar di Ciputat menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare (Rosyidah, 2019).



**Gambar 1. Lokasi Pengabdian**

Tempat dilaksanakannya penyuluhan di SDN 117 Pekanbaru yang terletak di desa Pengambang Jaya Indah RW 07 RT 02 Kel. Limbungan Kec. Rumbai Timur Kota Pekanbaru Riau. Siswa yang bersekolah disana mempunyai rentang umur dari 6-12 tahun diusia tersebut memiliki kecenderungan bermain tanah, makan makanan yang tidak higienis, dan jarang untuk mencuci tangan serta kurangnya

menjaga kebersihan diri. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini memberi informasi kepada siswa dan guru SDN 117 Pekanbaru tentang bahaya cacangan untuk anak 12 tahun kebawah.

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan yang dilakukan di SDN 117 Pekanbaru yang bertempat di desa Pengambang Jaya Indah Kel. Limbungan Kec. Rumbai Timur Pekanbaru. Penyuluhan dilakukan dalam satu hari dan proses observasi selama satu bulan. Mitra dari penyuluhan ini adalah siswa dan guru yang mendampingi disekolah.

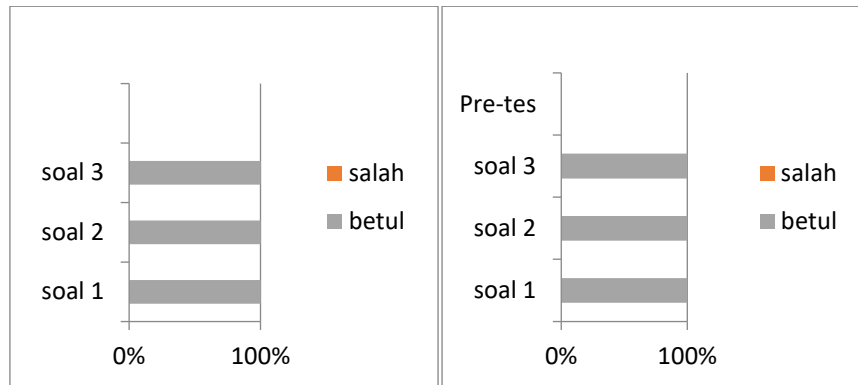
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang diikuti oleh 36 siswa kelas 3 SDN 117 Pekanbaru yang terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Dari kegiatan tersebut didapatkan hasil peningkatan pemahaman edukasi tentang infeksi cacangan dan cara pencegahannya serta bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar supaya terhindar dari penyakit cacangan. Hal ini dapat diketahui melalui hasil jawaban pre-test dan hasil jawaban postes yang menjawab jawaban dengan benar.

Pada kegiatan penyuluhan tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah menerapkan beberapa cara pencegahan infeksi cacangan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan sebelum makan. Penyuluh berharap, pemahaman yang telah penyuluh sampaikan mampu diterapkan juga seterusnya di dalam kehidupan sehari-hari serta disebar luaskan dengan memberi ilmu kepada teman-teman lainnya. Dengan begitu tujuan yang penyuluh inginkan bisa tercapai.



Gambar 2. Kegiatan Foto Bersama Setelah Penyuluhan.



**Gambar 3. Perbandingan Nilai Siswa.**

Menurut data WHO, 53 % kejadian cacingan terjadi pada usia anak (Jourdan, dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan pada 124 anak sekolah dasar di Padang tahun 2017, menunjukkan 53,2% positif cacingan (Suriani & Lestari, 2020). Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab cacingan adalah mengenai kebersihan kuku tangan. Pada penelitian lain dengan responden anak sekolah dasar di Kabupaten Bima menyebutkan bahwa salah satu faktor risiko cacingan yaitu kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik dengan prevalensi 73,6 % (Syahrir & Aswadi, 2016).

Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di negaranegara berkembang. Soil-transmit ted helminths (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing dengan jumlah terbesar yang menginfeksi manusia. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan betina 22-35 cm, pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000 - 200.000 butir/hari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Fadhila, 2015). Infeksi terjadi saat telur infeksius (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerahdaerah yang mengandung udara, lalu cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang di sana (Ariwati, 2017).

Kegiatan penyuluhan cacingan pada anak-anak sudah pernah dilakukan (Miratu Megasari, SST & Fiska, 2021) dengan metode yaitu memberikan penyuluhan melalui powerpoint, leaflet berisi materi dan tanya jawab. Selain itu pada pengabdian masyarakat yang dilakukan (Suraini et al., 2020) metode yang digunakan dengan mempresentasikan materi lewat video edukasi serta mengisi blanko pertanyaan sesudah dan sebelum penyuluhan. Sedangkan pada penyuluhan yang penyuluh lakukan yaitu dengan metode memberikan materi melalui power point, brosur, video edukasi, pretest dan posttest serta tanya jawab yang diharapkan dari kegiatan ini lebih mudah dipahami dan dimengerti (Atmadani, 2021; Yunita & Atmadani, 2021).

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SDN 117 Pekanbaru mengenai penyakit cacingan yang dapat dilihat dari hasil pre tes dan post tes. Hasil postes menunjukkan para siswa terdapat peningkatan pengetahuan pada soal terakhir yang mana pada pre-tes, keseluruhan siswa menjawab salah dan saat pos-tes sudah benar.

#### 5. SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah guru sebagai orang dewasa diharapkan untuk selalu mengingatkan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari bahaya cacingan. Untuk siswa, selalu menerapkan langkah-langkah yang sudah diberikan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru SDN 117 Pekanbaru yang telah memberikan sarana dan prasarana untuk melakukan sosialisasi berupa Penyuluhan Bahaya Cacingan Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat Dan Berprestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Setiawati, F. Sjaaf, S. Wahyun, and R. Amran, "Edukasi Bahaya Cacingan pada Anak Usia Sekolah dan Pencegahannya di SDN 06 Kampung-Lapai Kota Padang Tahun 2022," *Pros. Semin. Nas. ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, vol. 3, no. 2, pp. 36–43, 2022.
- [2] S. K. Agustin, A. Ramadhani, M. I. Herlina, I. K. Imaflichah, N. S. D. Putri, and R. N. Atmadani, "Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi," *J. Pengabdian. UNDIKMA*, vol. 4, no. 1, p. 257, 2023, doi: 10.33394/jpu.v4i1.5743.
- [3] Aan Kunaedi *et al.*, "Review Jurnal: Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Cacing," *Med. Sains J. Ilm. Kefarmasian*, vol. 8, no. 1, pp. 127–134, 2023, doi: 10.37874/ms.v8i1.568.
- [4] M. S. Lubis, "Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan," *Amaliah J. Pengabdian. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 108–113, 2018, doi: 10.32696/ajpkm.v1i2.219.
- [5] I. L. Meilani, L. Mamuroh, and I. Shalahuddin, "Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak Usia 1-4 Tahun," vol. 7, no. 4, pp. 4073–4080, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4880.